

Analisis Pelaksanaan *Blended Learning* Pasca Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen

Winda Susanti¹, Triana Rosalina Noor²

^{1,2} STAI An Najah Indonesia Mandiri

Korespondensi : Jl. Raya Sarirogo No. 1, Sidoarjo, Jawa Timur

¹email : winda01susanti@gmail.com, ²email: trianasuprayoga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *blended learning* pasca Pandemi Covid-19 di MAN 1 Sragen. Proses pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, studi dokumentasi dan wawancara kepada dua orang informan yaitu kepala sekolah dan wakil kepala Madrasah bidang kurikulum. Analisis data penelitian dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan faktor pendukung dan penghambat yang terjadi pada pelaksanaan *blended learning* di MAN 1 Sragen. Adapun faktor pendukung tersebut adalah keadaan guru dan siswa MAN 1 Sragen sudah memiliki kemampuan *digital literacy* yang tergolong baik, adanya antusiasme dari pihak guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*, adanya dukungan perangkat keras teknologi yang dimiliki guru dan siswa, akses internet yang memadai dan dukungan positif dari orang tua terkait implementasi pembelajaran berbasis *blended learning*. Selain itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah pelaksanaan *blended learning* membutuhkan biaya yang besar untuk pengadaan fasilitas pendukungnya, masih terdapat sekitar 5% guru yang memiliki *digital literacy* yang belum optimal dan adanya siswa MAN 1 Sragen yang tinggal di Pondok Pesantren yang melarang menggunakan *smartphone* di lingkungan Pondok.

Kata Kunci: Analisis, *Blended Learning*, Pasca Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 memberikan dampak pada setiap segmen kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, pariwisata dan tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Pendidikan yang sebelum terjadi pandemi Covid-19 dilakukan melalui sistem konvensional tatap muka, maka sejak terjadinya pandemi harus berubah menjadi sistem online. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menetapkan bahwa selama masa pandemi Covid-19 ini, setiap satuan pendidikan diarahkan untuk melakukan pembelajaran melalui sistem belajar dari rumah dengan harapan agar dapat melindungi dan mencegah dampak buruk dari penularan Covid-19 di lingkungan pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Melalui peralihan proses pembelajaran di tiap satuan pendidikan dari tatap muka ke online atau PJJ (pembelajaran jarak jauh),

bertujuan agar pembelajaran tetap bisa berjalan dan tetap bisa memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran online hendaknya dilakukan tanpa membebani peserta didik untuk menuntaskan seluruh capaian pembelajaran yang telah ditetapkan agar dapat dilakukan dengan pembelajaran yang bervariasi. Desain pembelajaran online disesuaikan dengan kondisi, minat dan ketersediaan fasilitas yang dimiliki oleh seluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat pendidikan usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, menuntut setiap satuan pendidikan untuk tetap bisa produktif dan kreatif agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan tersistem dengan baik, bukan hanya pada aspek pengetahuan namun juga karakter peserta didik. Pendidikan yang tersistem dengan baik akan membantu optimalisasi intelektual dan pengembangan kepribadian dari peserta didik (Noor, 2019a). Namun melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 ini tidaklah mudah. Sistem pembelajaran online yang diarahkan oleh Kemendikbud menjadi tantangan tersendiri bagi setiap unit pendidikan dalam penerapannya. Pembelajaran online adalah pembelajaran yang menggunakan media telekomunikasi seperti *smartphone* ataupun laptop sehingga menjadi sebuah tuntutan ekstra bagi sekolah. Hal ini dikarenakan unit pendidikan baik itu pihak sekolah dan peserta didik belum terbiasa dengan sistem online ini (Utami et al., 2020). Selain itu ketersediaan jaringan internet yang memadai, pengadaan *gadget* yang tidak mendukung, pengelolaan, penilaian yang tidak maksimal dan minimnya pengawasan menjadi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran online diterapkan (Rigianti, 2020).

Pembelajaran online yang dilakukan berdasarkan Surat Edaran (SE) Mendikbud

No 4 Tahun 2020 membawa dampak yang cukup serius bagi peserta didik. Pembelajaran yang awalnya secara konvensional tatap muka dengan peserta didik membawa perubahan pada pembelajaran online yang memunculkan masalah baru pada tingkat pemahaman peserta didik. Pembelajaran online memungkinkan para peserta didik mengalami ketidakpahaman atas materi yang diberikan oleh guru sehingga menyebabkan miskonsepsi atas materi yang dipaparkan. Selain itu kekhawatiran orang tua atas kejenuhan anaknya atas tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran online juga menjadi hal yang patut dipertimbangkan untuk dicarikan solusi (Khairuddin, 2020).

Seiring dengan waktu peralihan ke kondisi pasca pandemi, lembaga pendidikan masih menggunakan berbagai platform untuk dapat dimanfaatkan dalam mendukung pembelajaran online. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran online menghasilkan efektifitas yang signifikan (Gultom et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, dimana semua hal itu harus sejalan. *Blended learning* adalah salah satu solusi yang bisa dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. *Blended learning* membawa lembaga pendidikan kepada sebuah kesempatan untuk mengintegrasikan inovasi dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi pembelajaran konvensional. Kegiatan *blended learning* ditandai dengan menggabungkan pembelajaran konvensional dan online. Penggabungan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Wicaksono & Rachmadyanti, 2017).

Madrasah Aliyah negeri 1 (MAN 1) Sragen, Jawa tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki

komitmen untuk tetap menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran meskipun pandemi Covid-19 sudah mulai bisa terkendali. *Blended learning* merupakan metode baru yang diterapkan MAN 1 Sragen sehingga pada awalnya guru masih dalam proses belajar dalam menerapkan model pembelajaran tersebut karena belum banyak aplikasi teknologi yang dikuasai guru dalam penerapan pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* dirasa lebih fleksibel, mampu memfasilitasi siswa pada saat izin sekolah tidak bisa mengikuti pembelajaran offline. Selain itu pengerjaan tugas melalui metode *blended learning* lebih fleksibel selain dapat dilakukan di sekolah juga dapat dilakukan dimanapun dengan bantuan teknologi. Jika siswa belum memahami materi yang disampaikan secara *online* siswa dapat menanyakan kepada guru pada saat pembelajaran *offline*. (W/Kep MAN 1/ 30 Mei 2022).

Blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan proses pembelajaran melalui kegiatan tatap muka baik *offline* maupun *online* (Rasheed et al., 2020). Penggunaan *blended learning* membantu pendidik dalam menerapkan pembelajaran menggunakan server *online* yaitu *website* yang menjadikannya dapat diakses di semua perangkat di mana saja dan kapan saja. Hal ini menunjukkan bahwa *blended learning* mendukung situasi komunikasi yang terintegrasi secara optimal dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan hasil belajar yang baik. Komunikasi yang efektif sangat penting agar dalam proses pembelajaran daring, siswa tidak mengalami kesalahpahaman atas sebuah materi yang membawa pada dampak ketidaknyamanan jika mengalami kesalahan (Puspitasari & Noor, 2020).

Blended learning lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan bantuan teknologi dari pada pembelajaran *online* dan

tatap muka yang dilakukan secara terpisah (Leidl et al., 2020). Kelebihan pembelajaran dengan metode *blended learning*, memberikan pengalaman baru pada saat proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kognitif peserta didik (Kacetl & Semradova, 2020). Kegiatan pembelajaran merupakan proses inovasi yang selalu ada perbaikan dan perubahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik yang lebih baik (Zhang et al., 2022). Tujuan dikembangkannya *blended learning* adalah untuk meningkatkan pembelajaran lebih aktif baik *online* maupun *offline*, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menambah pengalaman belajar sehingga membantu mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Hashemi & Si Na, 2020).

Mencermati kondisi tersebut, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* MAN 1 Sragen.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Sragen-Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu peneliti mencari data, mengambil dan menginterpretasikan data dari suatu kegiatan yang terjadi di sebuah tempat tertentu (Ghony & Almanshur, 2017).

Informan penelitian pada penelitian ini dipilih secara *purposive*, yakni dengan memilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016a). Informan penelitian ini ada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah Bid.Kurikulum. pemilihan informan tersebut didasarkan dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan dianggap paling tahu atas kondisi pembelajaran yang dilakukan di MAN 1 Sragen.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan tiga teknik yaitu wawancara mendalam (*Indepth Interview*), observasi partisipan (*Partisicipant Observation*) dan studi dokumen. Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu suatu proses wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pada saat proses wawancara, peneliti dibantu dengan melakukan catatan pada buku kecil, alat perekam dan kamera. Hal tersebut bertujuan agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik untuk dapat digunakan pada proses berikutnya (Sugiyono, 2016b).

Data yang telah didapatkan dari kedua informan tersebut untuk selanjutnya dianalisis secara tunggal. Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu membagi kegiatan analisis menjadi tiga bagian yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *blended learning* di MAN 1 Sragen adalah sebagai berikut :

Faktor Pendukung :

1. Mayoritas Siswa dan guru memiliki kemampuan *digital literacy* yang tergolong baik

Terkait penerapan teknologi dalam pembelajaran yang efektif, pihak masyarakat sekolah hanya dituntut untuk mampu menggunakan dan memahami dengan baik segala hal yang berkaitan dengan perangkat digital. Literasi digital

dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital. Tujuannya adalah agar ditemukan informasi yang tepat untuk membentuk pola pikir kritis, kreatif berama-sama dengan orang lain secara kolaboratif. Meskipun demikian, penerapan literasi digital harus tetap mempertimbangkan keamanan dan kesesuaian dengan lingkungan sosial budaya yang berkembang di sekitar (Hague & Payton, 2011)

2. Penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* membawa antusiasme dari pihak guru dan siswa.

Adanya peningkatan semangat dan motivasi belajar siswa selama penerapan *blended learning* tersebut yang ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui aktifnya bertanya dan pengumpulan tugas yang tepat waktu.

Lamanya penerapan pembelajaran online oleh karena pandemi Covid 19 tidak sepenuhnya merubah karakter disiplin siswa sebagaimana pembelajaran offline sebelum pandemi. Siswa tetap mempersiapkan diri dengan baik seperti saat pembelajaran luring dan tetap hadir tepat waktu saat jadwal pembelajaran dimulai. Meskipun demikian, guru tidak berhenti untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa setiap akhir pembelajaran. Selain itu guru juga menghubungi orang tua siswa yang bermasalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang atau alasan siswa yang menyebabkan masalah tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar seseorang akan terbangun atau terbentuk apabila menyukai suatu kegiatan yang ditekuninya dengan penuh rasa senang dan tanpa adanya paksaan dari orang lain sehingga nyaman ketika

belajar serta tidak adanya beban untuk belajar. Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan (Slameto, 2010).

3. Adanya dukungan perangkat keras teknologi yang dimiliki guru dan siswa.

Berdasarkan data di lapangan, siswa dan guru MAN 1 Sragen mayoritas telah memiliki *smartphone* dan *laptop*, meskipun tidak semua dari perangkat tersebut memiliki kecepatan tinggi namun masih tetap bisa berfungsi dengan baik. Perangkat teknologi yang dimiliki tersebut sangat membantu proses pembelajaran yang menggunakan aplikasi beragam seperti *whatsapp*, *zoom*, *google classroom* dan sebagainya.

Perangkat teknologi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Perangkat teknologi tersebut diharapkan mampu memberikan dukungan bagi terselenggaranya proses komunikasi interaktif antara guru, peserta didik, dan bahan belajar sebagaimana yang dipersyaratkan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kondisi yang perlu didukung oleh *laptop* terutama berkaitan dengan strategi pembelajaran yang akan dikembangkan untuk membantu dan memudahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas. *Laptop* merupakan salah satu alat pembelajaran yang populer digunakan oleh siswa dan guru (Birbal et al., 2018)

4. Akses internet yang memadai

Pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di MAN 1 Sragen cukup didukung oleh fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan koneksi internet di wilayah Sragen

sekitarnya cukup memadai, sehingga siswa dan guru tidak banyak mendapatkan kendala dalam penerapan pembelajaran *blended learning*.

Internet merupakan salah satu jenis media dari sekian banyak jenis media. Seperti hanya buku, dalam internet banyak pesan-pesan pendidikan dan pembelajaran. Siswa yang sering membaca buku teks untuk belajar, maka kehadiran internet dimanfaatkan untuk keperluan belajar pula. Fasilitas internet menjadi penting dalam proses pembelajaran *blended learning* tidak terlepas dari kuatnya era globalisasi. Teknologi dan internet yang sifatnya dinamis merupakan fasilitas yang telah mendominasi berbagai aktivitas kehidupan, sehingga aktivitas pendidikan dan bidang yang lainnya. media internet juga tidak kalah menariknya bagi siswa untuk digunakan sebagai media belajar modern saat ini untuk memudahkan guru dalam menyalurkan pesan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap (Desriana et al., 2018).

5. Terdapat dukungan penuh dari orang tua siswa terkait implementasi pembelajaran berbasis *blended learning*

Wali murid siswa MAN 1 Sragen mendukung implementasi *blended learning* yang diterapkan oleh pihak sekolah. Para orang tua menyadari akan pentingnya pendampingan dari ketika pembelajaran online berlangsung meskipun ada juga orang tua yang tidak bisa mendampingi anak belajar karena aktivitas pekerjaan. Orang tua memberikan motivasi dan memberikan nasehat kepada anak agar anak tetap mau belajar. namun ada beberapa orang tua yang marah ketika melihat anak tidak mau belajar.

Pendampingan merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak serta memberikan pemahaman atas suatu konsep dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Noor, 2019b). Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Selanjutnya, banyak anak yang merasa bosan dan jenuh dengan adanya proses pembelajaran online ini. Tidak hanya anak namun orang tua juga bosan jika harus menjadi sumber materi utama bagi anak ketika belajar jarak jauh (Dimiyati & Mudjiono, 2015).

Selain itu orang tua juga membantu anaknya dengan memberikan pemahaman terkait cara mencari sumber informasi untuk proses belajar yang dilakukan. Informasi terkait sumber belajar ini sangat penting diberikan oleh lingkungan, karena stimulasi dari lingkungan akan membawa pengaruh pada perkembangan pemikiran dan daya kritis atas sebuah fenomena (Noor, 2020). Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar (Noor, 2022).

Faktor Penghambat :

1. *Blended learning* membutuhkan biaya yang besar

Penerapan *blended learning* di MAN 1 Sragen dirasakan cukup menguras biaya, khususnya bagi orang tua. Mereka harus mengeluarkan biaya ekstra untuk penyediaan kuota internet dan biaya pendukung pembelajaran lainnya. Hal ini

membuat beberapa orang tua lebih memilih pembelajaran tatap muka.

Telah dipahami bahwa perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, berdampak pula pada upaya pendekatan proses belajar berbasis online. Namun dalam penerapannya, tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan metode ini. Selain membutuhkan perangkat software dan hardware yang membutuhkan biaya dan sumber daya yang relatif tidak murah untuk dapat mewujudkannya. Terdapat pula siswa dan yang belum mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan bahkan beranggapan bahwa metode tatap muka lebih efektif dalam mendukung *transfer knowledge* dari unsur penguasaan dasar dalam proses belajar yaitu; pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan perilaku (*Attitude*) (Hidayah, 2020).

Fleck mengidentifikasi tantangan dalam penerapan *blended learning* berdasarkan empat hal yaitu: biaya, keterampilan guru dalam menggunakannya, dan pembiasaan pengoperasian teknologi, dan persepsi pendidik dan peserta didik terhadap *blended learning* (Fleck, 2012).

Namun pada dasarnya, model pembelajaran *Blended learning* pada awal penerapan dan penyelenggaraannya memang membutuhkan biaya relatif cukup besar, namun selanjutnya relatif memerlukan biaya yang lebih ringan, setidaknya dalam biaya sumber daya manusia dan infrastruktur pemeliharaan serta pengadaan sarana dan prasarana kelas (Anggrawan, 2019). Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam pengembangan program pembelajaran di sekolah memang tidak bisa terlepas dari biaya.

Operasional pendidikan membutuhkan anggaran dalam optimalisasinya

2. Masih ada sekitar 5% guru yang memiliki *digital literacy* yang belum optimal (Noor & Monita, 2021).

Meskipun secara umum, literasi digital sudah dikuasai oleh guru dan siswa di MAN 1 Sragen, namun masih terdapat guru yang belum sepenuhnya familiar dengan aplikasi-aplikasi pembelajaran online, masih banyak guru yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi tersebut. Pada saat proses pembelajaran, guru tersebut hanya memberikan tugas-tugas yang dikirimkan kepada siswa melalui aplikasi whatsapp, setelah itu siswa disuruh mengerjakan tugas tersebut dan mengirimkan hasil kerjanya dalam bentuk foto melalui whatsapp. Hal ini sebenarnya tidak masalah, hanya saja jika secara terus-menerus akan mengakibatkan siswa jenuh karena dituntut untuk mengerjakan soal tanpa diberikan pengetahuan tentang materi tersebut sebelumnya.

Agar *blended learning* bisa efektif, maka kesiapan guru menghadapi perkembangan teknologi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Solusi tersebut adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh guru untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agar dapat membimbing siswa dalam menggunakan teknologi. Selanjutnya yaitu memberikan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi secara kontinyu pada guru harus dilakukan untuk mewujudkan pendidik responsive, handal, dan adaptif. Para guru juga harus melakukan usaha yang lebih optimal agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga memberikan

kesempatan pada anak untuk untuk kreatif, memecahkan masalah, mengoptimalkan kemampuan literasi, kolaborasi, dan berpikir kritis kesiapan (Fitriah & Mirianda, 2019).

3. *Blended learning* tidak optimal diterapkan kepada siswa MAN 1 Sragen yang tinggal di Pondok Pesantren, karena adanya larangan menggunakan *smartphone* di lingkungan Pondok.

Beberapa siswa MAN 1 Sragen adalah santri di beberapa Pondok Pesantren di wilayah Srage dan sekitarnya. Siswa tersebut mengikuti pembelajaran di MAN 1 Sragen mulai pagi hari sampai dengan siang hari, dan dilanjutkan untuk proses pembelajaran di Pondok Pesantren masing-masing. Terkait pembelajaran *blended learning*, siswa mengalami kesulitan karena adanya larangan penggunaan gadget di lingkungan pondok. Kondisi ini cukup menjadi kendala saat proses implementasi pembelajaran online dilakukan.

Secara kasuistik, pelarangan penggunaan gadget di lingkungan di beberapa pondok pesantren memang terjadi. Kondisi dikarenakan pondok pesantren telah memberlakukan berbagai ketentuan dan aturan untuk membatasi pemanfaatan gadget guna membentuk Lingkungan pondok pesantren yang kondusif untuk pendidikan agama. Salah satu caranya adalah melalui harus mengurangi budaya teknologi tersebut agar bisa konsentrasi terhadap ilmu agama (Warto, 2017). Pada satu sisi, pelarangan membawa handphone adalah sebuah aturan yang tepat untuk santri karena aturan tersebut bermanfaat untuk pembelajaran santri, namun di sisi lain santri juga tidak bisa abai dan lepas dari trend saat ini, dimana banyak santri

menggunakan dan memegang gadget (Susilo, 2020).

Blended learning merupakan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan tatap muka, maupun secara online. Pada pertemuan secara online maupun kegiatan belajar berbasis online, peserta didik diajak untuk menjelajahi sumber belajar di internet lalu menyaring informasi-informasi penting bersama-sama.

Dalam melakukan apersepsi, guru dapat memulainya dari contoh keberagaman bangsa Indonesia yang dapat diperoleh siswa di internet. Guru juga dapat memanfaatkan situs-situs mainstream seperti google, instagram, maupun youtube untuk saling mencari dan berbagi informasi penting. Guru pun harus memfasilitasi perbedaan pendapat maupun cara belajar siswa. Guru harus mejadi fasilitator yang baik dalam penerapan *blended learning*. Guru perlu menggiring pemahaman siswa terhadap suatu konsep, namun tetap memberi makna dari setiap konsep yang dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *blended learning* pasca Pandemi Covid-19 di MAN 1 Sragen. Faktor pendukung tersebut adalah guru dan siswa MAN 1 Sragen sudah memiliki kemampuan *digital literacy* yang tergolong baik, adanya antusiasme dari pihak guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis *blended learning*, adanya dukungan perangkat keras teknologi yang dimiliki guru dan siswa, akses internet yang memadai dan dukungan positif dari orang tua terkait implementasi pembelajaran berbasis *blended learning*.

Adapun faktor penghambat yang dialami oleh MAN 1 Sragen terkait

pelaksanaan *blended learning* adalah pelaksanaan *blended learning* membutuhkan biaya yang besar untuk pengadaan fasilitas pendukungnya, masih terdapat sekitar 5% guru yang memiliki *digital literacy* yang belum optimal dan adanya siswa MAN 1 Sragen yang tinggal di Pondok Pesantren yang melarang menggunakan *smartphone* di lingkungan Pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrawan, A. (2019). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339–346. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Birbal, R., Ramdass, M., & Harripaul, M. C. (2018). Student Teachers' Attitudes Towards Blended Learning. *Journal of Education and Human Development*, 7(2), 9–26.
- Desriana, D., Amsal, A., & Husita, D. (2018). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dengan Media Internet Dalam Pembelajaran Asam Basa di MAN Indrapuri. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 2(1), 50–55.
- Dimiyati, D., & Mudjiono, M. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Fitriah, D., & Mirianda, M. U. (2019). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional*, 148–153.
- Fleck, J. (2012). Blended Learning and Learning Communities: Opportunities and Challenges. *Journal of Management Development*, 31(4), 398–411.

- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Model Sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11–22. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- Hague, C., & Payton, S. (2011). Digital Literacy Across The Curriculum. *Curriculum and Leadership Journal*, 9(10).
- Hashemi, A., & Si Na, K. (2020). The Effects of Using Blended Learning in Teaching and Learning English: A Review of Literature. *Online Submission*, 18, 173–179.
- Hidayah, N. (2020). Efektifitas Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran. *PENCERAHAN*, 14(1), 10–24.
- Kacetyl, J., & Semradova, I. (2020). Reflection on blended learning and e-learning—case study. *Procedia Computer Science*, 176, 1322–1327.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (COVID-19)*. <https://dispendik.surabaya.go.id/pengumuman/2020/surat-edaran-nomer-15-tahun-2020-tentang-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah/>
- Khairuddin, K. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Tengah Pandemi Covid 19. *Edukasi*, 8(2), 171–183.
- Leidl, D. M., Ritchie, L., & Moslemi, N. (2020). Blended learning in undergraduate nursing education—A scoping review. *Nurse Education Today*, 86, 104318.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. Sage Publications.
- Noor, T. R. (2019a). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 153–171. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v2i2.1472>
- Noor, T. R. (2019b). Remaja dan Pemahaman Agama. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 54–70.
- Noor, T. R. (2020). Bibliotherapy Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Remaja. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 164–182. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3974>
- Noor, T. R. (2022). Urgensi Perencanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v9i1.203>
- Noor, T. R., & Monita, E. (2021). Efisiensi Alokasi Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 6(1), 51–58. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1>
- Puspitasari, A., & Noor, T. R. (2020). Optimalisasi Manajemen Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Adversity Quotient (AQ) Siswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 439–458. <https://doi.org/10.1234/elkatarie.v3i2.4019>
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges in the online component of blended learning: A systematic review. *Computers & Education*, 144, 103701. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103701>

- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 7(2), 297–302.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono, S. (2016a). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016b). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susilo, D. (2020). Penitipan Handphone Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang. *Communication*, 11(1), 94–111.
- Utami, S. F., Suarantalla, R., & Hermanto, K. (2020). Analisis Beban Kerja Mental Guru Sekolah Dasar Menggunakan Metode NASA-TLX Studi Kasus di SDN Batu Tering. *Jurnal Industri & Teknologi Samawa*, 1(2), 14–18.
- Warto, W. (2017). Budaya Gadget di Pondok Pesantren Mitra IAIN Purwokerto. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(2), 346–364.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers Pendidikan 2017*, 513–521.
- Zhang, Z., Cao, T., Shu, J., & Liu, H. (2022). Identifying key factors affecting college students' adoption of the e-learning system in mandatory blended learning environments. *Interactive Learning Environments*, 30(8), 1388–1401.